

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Teori Konstruksi Sosial menjadi sebuah kajian teoritis dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Teori tersebut banyak dikenal masyarakat melalui buku berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* pada tahun 1996.²⁴ Berger dan Luckmann berpendapat bahwa realitas sosial dibangun dari kenyataan dan pengetahuan. Berger mendefinisikan “kenyataan” sebagai suatu realitas objektif yang berada di luar individu dan menempati posisi sebagai fakta sosial. Sedangkan “pengetahuan” merupakan realitas yang bersifat subjektif dan berada pada kesadaran individu.²⁵

Konstruksi sosial didasarkan pada argumentasi filsafat konstruktivisme yang dinilai sebagai sebuah upaya kognitif setiap individu untuk menafsirkan realitas sosial. Selanjutnya individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang telah dilihatnya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.²⁶ Metodologi sosiologi Berger disandarkan pada sebuah asumsi bahwa setiap manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam dunia yang bermakna.²⁷ Berger dan Luckmann melihat masyarakat sebagai proses yang dialektis

²⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2018).

²⁵ Putra I. B. Manuaba, “Memahami Teori Konstruksi Sosial,” *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–30, <http://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

²⁶ Puji Laksono, “Konstruksi Gender di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto),” *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 6, no. 1 (2017): 29–44, <https://doi.org/10.20473/lakon.v6i1.6791>.

²⁷ Aimie Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger,” *Jurnal Society* 6, no. 1 (2016): 16–22, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

mencakup eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi yang akhirnya membentuk sebuah realitas sosial.²⁸

1. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi adalah sebuah aktivitas individu untuk hadir dalam dunia sosiokultural secara fisik maupun mental. Manusia menghasilkan produk sosial melalui proses eksternalisasi dengan dunia sosiokulturalnya. Proses ini merupakan sebuah keniscayaan dalam dunia antropologis sebagai proses adaptasi manusia dengan lingkungan.²⁹ Menurut Berger individu dapat menciptakan realitas sosial yang objektif melalui momen eksternalisasi. Kenyataan objektif tersebut merupakan hasil dari pengalaman individu dengan dunia di luar dirinya. Pada momen ini individu sebagai bagian dari masyarakat menjadi sebuah realitas objektif.³⁰

2. Obyektivasi

Obyektivasi dapat diartikan sebagai proses pelembagaan dan legitimasi sebuah realitas objektif setelah melalui proses pembiasaan (habitulasi). Proses obyektivasi merupakan bagian yang berkesinambungan dengan momen eksternalisasi. Proses ini berkaitan dengan momen sebelumnya ketika individu melakukan proses penyesuaian diri melalui sebuah tindakan yang dilakukan berulang-ulang sehingga membentuk pola

²⁸ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2013).

²⁹ Putra I. B. Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial," *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–30, <http://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

³⁰ Ani Yuningsih, "Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relation," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2006): 59–70, <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1215>.

tertentu hingga mengendap menjadi tradisi.³¹ Proses pelembagaan realitas objektif berlangsung setelah momen habituasi tindakan individu sehari-hari. Tindakan yang telah dilembagakan berarti telah berada pada kendali sosial masyarakat dan bersifat normatif. Pada tahap inilah realitas sosial dapat disosialisasikan kepada generasi selanjutnya. Namun, tindakan tersebut masih mungkin mengalami perubahan, karena menurut Berger dan Luckmann pelembagaan tidak bersifat stabil. Oleh karena itu, perlu momen legitimasi untuk menjadikan realitas objektif yang telah ada menjadi diterima secara logika subjektif. Legitimasi diperlukan untuk mengklarifikasi dan mengesahkan realitas sosial bukan hanya pada tataran normatif tetapi juga secara kognitif (masuk akal).³²

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan upaya individu untuk menafsirkan realitas objektif menjadi sebuah realitas subjektif. Momen internalisasi terjadi melalui proses sosialisasi secara terus menerus baik secara primer maupun sekunder.³³ Sosialisasi primer berlangsung pada masa kanak-kanak sedangkan sosialisasi sekunder berlangsung pada saat individu mulai masuk pada dunia institusional masyarakat. Internalisasi terjadi melalui upaya individu untuk mengidentifikasi dirinya dengan realitas objektif. Individu

³¹ Ibid.

³² Putra I. B. Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial," *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–30, <http://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

³³ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Jurnal Society* 6, no. 1 (2016): 16–22, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>

mulai menerima definisi-definisi mengenai dunia institusionalnya dan bersama-sama mengkonstruksi definisi bersama.³⁴

Konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann adalah proses yang dialektis dan berkesinambungan. Masyarakat adalah realitas objektif sekaligus realitas subjektif dalam dunia sosial. Secara lebih sederhana proses *eksternalisasi* diartikan sebagai upaya individu untuk masuk ke dunia di luar dirinya baik secara fisik atau mental.³⁵ Perilaku tersebut dilakukan secara berulang sehingga membentuk *habituasi* (pembiasaan) dan membentuk sebuah realitas objektif yang disebut proses *obyektivasi*. Selanjutnya realitas objektif tersebut ditafsiri secara subjektif oleh individu untuk mendapatkan sebuah makna dalam proses yang dinamakan *internalisasi*. Makna yang didapatkan oleh individu tersebut merupakan hasil penerimaan realitas sosial yang disampaikan oleh orang lain mengenai dunia institusional. Oleh karena itu menurut teori konstruksi sosial individu bukan sekedar mampu memahami definisi orang lain melainkan juga mampu mengkonstruksi definisi bersama. Sehingga setiap individu berperan aktif dalam membentuk, memelihara, sekaligus menciptakan perubahan dalam masyarakat.³⁶

B. Wacana Kesetaraan Gender

Pengertian gender dalam pemahaman masyarakat masih sering rancu dan tertukar dengan istilah *sex* (jenis kelamin). Hal tersebut disebabkan adanya

³⁴ Putra I. B. Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial," *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–30, <http://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

³⁵ Puji Laksono, "Konstruksi Gender di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto)," *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 6, no. 1 (2017): 29–44, <https://doi.org/10.20473/lakon.v6i1.6791>

³⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2018).

kedekatan pengertian antara gender dan *sex* (jenis kelamin). Istilah gender sering digunakan untuk menyebut jenis kelamin perempuan dan laki-laki, padahal keduanya bukan pengertian sebenarnya dari gender. Pemahaman masyarakat mengenai kedua konsep tersebut harus diperbaiki untuk menerapkan sistem keadilan sosial. Oleh karena itu, dalam memahami konsep gender seseorang perlu mengetahui batasan-batasannya dengan definisi *sex* (jenis kelamin).

Sex (jenis kelamin) jika didefinisikan merujuk pada pembagian jenis kelamin ‘perempuan dan laki-laki’ yang berkaitan dengan kemampuan biologis. Misalnya laki-laki memiliki penis sedangkan perempuan memiliki vagina, laki-laki dapat memproduksi sperma sedangkan perempuan dapat memproduksi sel telur, laki-laki memiliki jakala (kala menjing) sedangkan perempuan memiliki rahim dan payudara. Artinya secara biologis kemampuan tersebut melekat pada jenis kelamin masing-masing dan tidak dapat dipertukarkan (kodrat).³⁷ Sementara gender merupakan sifat yang melekat pada diri manusia baik laki-laki maupun perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial. Misalnya perempuan dikenal sebagai pribadi yang lembut, emosional, dan keibuan. Laki-laki dikenal sebagai pribadi yang kuat, rasional, dan tegas. Sifat tersebut merupakan sesuatu yang dapat dipertukarkan. Artinya tidak selamanya melekat pada jenis kelamin tertentu.³⁸

³⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

³⁸ Ibid.

Tabel 2.1 Perbedaan Sex dan Gender

Sex (Jenis Kelamin)	Gender
Dibawa sejak lahir	Dibentuk masyarakat
Tidak dapat berubah	Dapat berubah
Berkaitan dengan fungsi reproduksi (kodrat)	Berkaitan dengan pembagian peran
Ciri biologis dari Tuhan	Ditentukan oleh pemahaman masyarakat
Tidak dapat dipertukarkan	Dapat dipertukarkan

Pada lampiran Inpres No. 9 tahun 2000 dijelaskan mengenai pengarusutamaan gender yang menjadi strategi nasional dan sistematis untuk mencapai keadilan gender dalam sejumlah aspek kehidupan manusia melalui kebijakan dan program yang berperspektif adil gender. Keadilan gender merujuk pada praktik keadilan sosial untuk memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Keadilan yang dimaksud bukan berarti sama persis dalam segala hal, akan tetapi memberikan kesempatan yang setara untuk merealisasikan hak-hak dan potensi individu dalam berkontribusi di berbagai lini kehidupan; sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Terdapat empat aspek yang ingin dicapai dalam pengarusutamaan gender; akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat.³⁹

1. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan pada ruang lingkup sosial sebenarnya tidak menjadi sebuah persoalan apabila hal tersebut dapat mencapai keadilan sosial. Namun, pada realitanya pembagian peran tersebut seringkali membatasi ruang gerak salah satu jenis gender sehingga melahirkan ketidakadilan. Keadilan gender bukan berfokus pada pencapaian perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan melainkan pencapaian

³⁹ Ikhlasiah Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

hasil yang setara. Beberapa bentuk ketidakadilan gender yang sering terjadi di masyarakat antara lain:

- a. Subordinasi. Merupakan sebuah cara pandang yang menilai peran salah satu jenis kelamin lebih utama daripada peran jenis kelamin yang lain. Artinya terdapat sikap superioritas dan merendahkan salah satu pihak. Misalnya: laki-laki dipandang lebih pantas sebagai pemimpin.
- b. Marjinalisasi. Merupakan upaya menyisihkan atau menggeser salah satu jenis kelamin dengan merendahkan peran sosialnya. Misalnya: perempuan memiliki sifat lemah lembut sehingga lebih cocok bekerja di ruang domestik.
- c. Beban ganda. Merupakan pemberian peran lebih banyak pada salah satu jenis kelamin. Misalnya: perempuan yang bekerja di ruang publik masih memiliki peran wajib di ruang domestik keluarga.
- d. Stereotip. Merupakan pemberian label pada salah satu jenis kelamin berdasarkan pandangan yang salah. Misalnya: perempuan harus pandai memasak karena kodratnya akan menjadi istri dan ibu dari anak-anaknya.
- e. Kekerasan. Merupakan perbuatan secara verbal/non verbal yang dapat memberikan efek negatif secara fisik, emosional, dan psikologis. Misalnya: kekerasan seksual dan seksisme.

2. Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam

Islam memiliki cara pandangnya terhadap persoalan gender di masyarakat. Salah satu misi Islam adalah membebaskan manusia dari

kejahatan dan ketidakadilan.⁴⁰ Ketika persoalan gender dipahami sebagai konstruksi sosial, Islam dinilai menjadi salah satu lembaga yang menyumbang konsepsi tentang laki-laki dan perempuan. Agama sering dituduh sebagai sumber terjadinya ketimpangan gender (*gender inequalities*) pada masyarakat. Padahal Islam memiliki spirit relasi yang adil (*equal*) antara laki-laki dan perempuan. Pertama, Al-Qur'an mengakui derajat yang sama antara laki-laki dan perempuan. Kedua, adanya hak dan kewajiban yang sejajar dalam segala bidang. Islam mengakui adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan bukan sebagai bentuk diskriminasi melainkan untuk menciptakan relasi yang adil sesuai dengan kondisi fisik dan biologisnya.⁴¹

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan harus dipahami sebagai perbedaan yang akan mengantarkan manusia pada pola pikir bahwa pada hakikatnya manusia berasal dari satu entitas yang sama sebagaimana dijelaskan pada QS. An Nisa' ayat 1 "*Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari (nafs) yang satu, dan darinya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak*". Seperti istilah Murata mengenai *yin* dan *yang*, perbedaan gender tetaplah dibutuhkan dan tidak dapat disamakan secara mutlak. Hal tersebut dimaksudkan untuk

⁴⁰ Jihan Abdullah, "Kesetaraan Gender dalam Islam," *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 1, no. 1 (2009): 107–14, <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2057/>.

⁴¹ Tri Wahyudi Ramdhan, "Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Islam," *Al-Insyirah: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2015): 70–86, <https://dx.doi.org/10.35309/alinsyiroh.v1i1.3341>.

menciptakan relasi gender yang saling melengkapi unsur positif yang dimiliki laki-laki dan perempuan.⁴²

3. Prinsip Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an

Islam tidak secara ilustratif menjelaskan perbedaan peran laki-laki dan perempuan, melainkan lebih memandang keduanya sebagai insan yang utuh. Secara biologis dan kultural keduanya saling membutuhkan dengan kualitas perannya masing-masing. Prinsip dasar Al-Qur'an mengenai peran laki-laki dan perempuan memperlihatkan pandangan yang egaliter. Berdasarkan hal tersebut Al-Qur'an memuat sebagian ayat yang menjelaskan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, antara lain:

- a. Al-Qur'an mengajak laki-laki dan perempuan untuk saling menolong dan bekerjasama, karena relasi antara keduanya merupakan hubungan kesalingan yang sejajar. Hal tersebut diterangkan dalam firmanNya QS. At-Taubah: 71, dengan harmonis Islam mengajak laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi, mengajak pada kebaikan, dan mencegah dari keburukan.⁴³
- b. Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengen, hal tersebut bukan bentuk diskriminasi. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Hujurat: 13 yang

⁴² Lailiy Muthmainnah, "Membincang Kesetaraan Gender dalam Islam," *Jurnal Filsafat* 40, no. 2 (2006).

⁴³ Fadhil Rahman Utama dkk., "Pendekatan Reinterpretasi Al-Qur'an terhadap Feminisme dan Gender: Analisis Tafsir Maudhu'i," dalam *Seminar Isu Kontemporer*, vol. 25 (Gunung Djati Conference Series, Gunung Djati Conference Series, 2023), 325–76.

menegasakan bahwa Allah SWT hanya melihat derajat seseorang dari tingkat ketakwaannya.⁴⁴

- c. Laki-laki dan perempuan akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang diupayakannya sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl: 97. Berdasarkan ayat tersebut seseorang berhak untuk berpartisipasi dalam melakukan amal kebaikan dan mendapatkan balasan dari apa yang telah dikerjakan.⁴⁵
- d. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan sama sebagai hamba yang diperintahkan menyembah Allah yang terdapat pada QS. Al-Dzariyat: 56. Seorang hamba memiliki kapasitasnya masing-masing dan akan mendapatkan balasan sesuai kadar penghambanya. Sehingga setiap laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk menjadi hamba yang ideal dihadapan Tuhan.
- e. Laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama menjadi khalifah di bumi yang terdapat pada QS Al-An'am: 165. Laki-laki dan perempuan memiliki fungsi yang sama sebagai khalifah di muka bumi dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya masing-masing.
- f. Laki-laki dan perempuan menerima ikrar ketuhanan yang sama, hal tersebut terdapat pada QS. Al-A'raf: 172. Baik laki-laki dan perempuan memiliki keutamaannya masing-masing, dan tidak ada ayat yang menunjukkan keutamaan seseorang berdasarkan jenis kelamin.

⁴⁴ Ami Syadila Sipayung, "Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pendekatan Library Research," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman* 13, no. 1 (2023): 98–109, <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.22076>.

⁴⁵ Ibid.

- g. Laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk berprestasi yang terdapat pada QS. Ali-Imran: 195. Berdasarkan ayat tersebut kita mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk mencapai keutamaan dunia dan akhirat tanpa dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin tertentu.

Islam memegang prinsip kesetaraan gender yang universal melalui Al-Qur'an. Segala bentuk perilaku diskriminatif terhadap salah satu jenis kelamin tidaklah dibenarkan, karena agama merupakan sebuah sistem nilai yang bertujuan untuk menjamin kesejahteraan umat manusia.⁴⁶

C. Pesantren Salafiyah di Indonesia

Istilah pesantren yang secara bahasa memiliki awalan pe- dan akhiran -an merupakan sebuah tempat tinggal bagi mereka yang disebut 'santri' yang sedang belajar agama Islam kepada Kiai. Sedangkan menurut istilah, K.H Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur mendefinisikan pesantren secara sederhana sebagai *a place where santri (student) live*. Namun secara umum pesantren sebagai institusi sosial keagamaan merujuk pada sebuah tempat untuk mempelajari, mengkaji, dan memahami nilai-nilai agama Islam untuk mendalami dan memperkuat keagamaan (*tafaqquh fiddin*). Tradisi keilmuan yang digunakan di pesantren merujuk pada kajian literatur-literatur klasik yang sering disebut sebagai kitab kuning.⁴⁷

⁴⁶ Fajrul Islam Ats-Tsauri, "Kesetaraan Gender Dalam Islam: Reinterpretasi Kedudukan Perempuan," *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 106–32, <https://doi.org/1022219/progresiva.v9i2.14874>.

⁴⁷ Husein Muhammad, *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

Mengutip definisi dari Ensiklopedia Islam, pesantren disebutkan berasal dari bahasa Tamil yang berarti *guru mengaji*. Sedangkan dilihat dari bahasa India pesantren berasal dari kata '*shastri*' dan '*shastra*' yang berarti buku-buku suci, ilmu pengetahuan, atau buku-buku agama.⁴⁸ Nurcholis Madjid juga merumuskan definisi pesantren dalam bukunya yang berjudul *Bilik-Bilik Pesantren* sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya identik dengan makna keIslaman melainkan juga mengandung sebuah makna keaslian Indonesia (*indigenous*) sejak masa Hindu-Budha.⁴⁹ Pada awalnya masyarakat hanya mengenal pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia, belum ada pembagian pesantren salaf dan bukan salaf. Sementara istilah pesantren salaf mulai muncul pada pertengahan abad ke-19 M. Fokus pembelajaran di pesantren salaf pada umumnya hanya mencakup ilmu-ilmu agama; al-qur'an, hadist, tasawuf, fiqh, nahwu, sharaf, dan lain-lain.

Mengutip pendapat dari Husein Muhammad bahwa mendefinisikan pesantren pada era perubahan sosial yang sangat cepat tidaklah mudah. Berbagai deskripsi mengenai pesantren yang tidak tajam dan kurang mendalam seringkali berujung pada kesimpulan yang kurang tepat.⁵⁰ Namun setidaknya ada tiga elemen dasar yang membentuk subkultur pesantren. Pertama, pola kepemimpinan Kiai di pesantren yang independen dan terpisah dengan negara. Kedua, penggunaan literatur kajian kitab klasik yang telah digunakan berabad-abad lamanya. Ketiga,

⁴⁸ Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren Vis A Vis Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017).

⁴⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997).

⁵⁰ Husein Muhammad, *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

menggunakan *value system* (sistem nilai) yang dipercaya oleh masyarakat luas.⁵¹ Berdasarkan tiga elemen dasar tersebut sudah pasti bahwa pesantren memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

1. Peran Kiai di Pesantren Salaf

Kiai pada pesantren salaf merupakan jantung kehidupan pesantren. Posisinya diharapkan dapat mendialogkan prinsip ajaran agama Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sebagaimana istilah dari Peter L. Berger, Kiai merupakan rantai hubungan yang dialektis dengan masyarakat. Selain menjadi produk dari struktur sosial, Kiai juga menjadi aktor pembentuk struktur sosial masyarakat. Kiai menjadi tempat mengadu, bertanya, dan berkeluh kesah. Ketika masyarakat menemukan persoalan hukum, Kiai akan menjelaskan berdasarkan rujukan dari kitab kuning. Sosok Kiai pada pesantren salaf pada umumnya merupakan pemimpin yang karismatik dan kebabakan.⁵² Kiai sebagai elemen paling esensial bertanggung jawab membimbing santri yang menuntut ilmu di pesantren. Seorang Kiai merupakan pendiri atau generasi penerus di pesantren yang memiliki kapasitas dan otoritas pengetahuan agama yang baik. Perkembangan dan pengelolaan pesantren menjadi tanggung jawab utama seorang Kiai. Namun, bagaimanapun pentingnya kepemimpinan Kiai pada

⁵¹ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014).

⁵² Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan: Pesantren Salaf, Kiai, dan Kitab Kuning* (Yogyakarta: UNU Surakarta Press, 2015).

pesantren salaf hal yang utama adalah bagaimana Kiai memelihara hubungan baik dengan setiap individu di pesantren.⁵³

Peran Kiai yang begitu krusial di pesantren melahirkan rasa kecintaan yang luar biasa dari santri dan masyarakat. Terkadang rasa tersebut dinilai dan dipahami sebagai perilaku pengkultusan dan fanatisme. Padahal nilai utama kekuatan pesantren berasal dari kepatuhan santri terhadap Kiai untuk menjaga eksistensi pesantren salaf. Seperti kebiasaan menghormati guru dengan cara berdiri mematung ketika Kiai lewat, berjalan berlutut ketika lewat dihadapan Kiai yang dikenal kalangan pesantren sebagai '*ndengkul*', mencium tangan Kiai '*sungkem wolak walik*', menatakan sandal untuk Kiai, mengikuti perintah Kiai sebagai bentuk '*nderek dawuh*', ataupun menghamparkan sajadah supaya dilewati oleh Kiai. Perilaku tersebut sudah dimaklumi oleh kalangan pesantren sebagai bentuk rasa hormat dan balas budi kepada Kiai sebagai orang tua sekaligus pendidik bagi santri.⁵⁴

2. Model Kepemimpinan Kiai di Pesantren Salaf

Model kepemimpinan Kiai di pesantren sangat berpengaruh terhadap corak budaya dan pesantren secara fisik dan mental. Kiai sebagai figur utama dalam kepemimpinan pesantren menentukan tipologi pesantren dalam ruang lingkup sosiokultural sehari-hari.⁵⁵ Misalnya Kiai Husein Muhammad, anggota Komnas Perempuan yang dikenal sebagai Kiai feminis yang telah melahirkan beragam buku mengenai Islam yang ramah gender sehingga

⁵³ Muhammad, Husein. *Perempuan, Islam, dan Negara*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.

⁵⁴ Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan: Pesantren Salaf, Kiai, dan Kitab Kuning* (Yogyakarta: UNU Surakarta Press, 2015).

⁵⁵ Machfudz, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun, Cirebon yang berada dibawah pengasuhannya sedikit banyak juga mengadopsi nilai-nilai kesetaraan gender.⁵⁶ Gaya kepemimpinan Kiai di pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan dan dunia sosiokultural dimana Kiai tumbuh dan berkembang. Berdasarkan hal tersebut Clifford Geertz berpendapat bahwa model kepemimpinan di pesantren secara umum dibagi menjadi tiga jenis⁵⁷ sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan Individual, yaitu pola kepemimpinan pesantren yang terpusat pada otoritas Kiai sebagai pemilik kekuasaan penuh terhadap pesantren. Kepemimpinan seperti ini menutup ruang diskusi dan cenderung menghambat perkembangan pesantren. Pimpinan pesantren merasa memiliki kewenangan yang penuh untuk mengelola pesantren dan menutup berbagai pendapat positif yang konstruktif dan strategik.
- b. Kepemimpinan kolektif, yaitu pola kepemimpinan yang berfokus pada pembagian peran dan tanggung jawab pesantren kepada beberapa individu. Kepemimpinan kolektif memungkinkan adanya kolaborasi pemikiran antar individu sehingga tugas manajemen pesantren tidak terfokus pada satu arah. Pola seperti ini meringankan tugas dan tanggung jawab Kiai sebagai tokoh utama di pesantren.
- c. Kepemimpinan demokratis, yaitu pola kepemimpinan yang lebih terbuka terhadap gagasan dari santri di pesantren. Kepemimpinan demokratis membuka ruang diskusi dua arah dari pemimpin pesantren

⁵⁶ M Nuruzzaman, "Wacana Feminisme Muncul dari Pesantren," mubadalah.id, 2022, <https://mubadalah.id/wacana-feminisme-muncul-dari-pesantren/>.

⁵⁷ Machfudz, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

dan santri. Pola kepemimpinan seperti ini menjadi langkah strategis yang dapat membangun kedekatan di pesantren.

3. Tradisi Keilmuan di Pesantren Salaf

Watak pesantren salaf dicirikan sebagai lembaga pendidikan yang tradisi keilmuannya berkiblat pada kitab-kitab klasik (kitab kuning). Khazanah kitab kuning yang dikembangkan di pesantren mencakup seluruh studi keIslaman; nahwu, sharaf, tasawuf, fiqh, akhlak, dan lain-lain. Mayoritas pesantren salaf memosisikan kitab kuning sebagai sumber rujukan paling otentik. Kitab kuning dinilai dapat menjawab hampir seluruh persoalan yang berkembang di tengah masyarakat. Ketika dinamika kehidupan masyarakat berkembang lebih luas, dibutuhkan proses dialogis antara teks dan konteks. Aktualisasi kitab kuning di kalangan pesantren salaf sangat dibutuhkan melalui ijtihad, agar keberadaannya dapat diterima di tengah masyarakat sebagai bagian yang melekat dengan nilai lokal tanpa harus mengorbankan nilai-nilai salaf yang dimiliki.

Kitab kuning menjadi referensi wajib di pesantren salaf. Seperti pendapat Zamarkasy Dhofier yang menyebutkan bahwa kitab kuning merupakan rukun wajib di pesantren salaf.⁵⁸ Berdasarkan isi kandungannya, kitab kuning menjadi referensi produk ijtihad para ulama salaf yang diakui kapasitas dan kapabilitasnya. Berdasarkan formatnya, kitab kuning dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis; matan (manuskrip), syarah (komentar), dan hasyiah (catatan kaki). Selain itu ada kitab kuning yang berbentuk

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

‘*nadzam*’ (matan berbentuk pantun dua bait yang dibaca dengan irama yang menarik sehingga mudah untuk dihafalkan).⁵⁹

Pesantren salaf memiliki tiga metode pembelajaran kitab kuning yang khas. Pertama, model *sorogan* yang diperuntukkan untuk santri yang sudah lancar dan menguasai bacaan kitab kuning atau Al-Qur’an dengan sehingga dapat belajar intensif langsung kepada Kiai (sistem individual). Kedua, metode *bandongan* yang dilakukan dengan membuat *halaqah* (lingkaran) antara 5 – 500 santri untuk mendengarkan Kiai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab kuning yang sedang dikaji. Ketiga, metode klasikal yaitu sistem kurikulum berjenjang mirip dengan sistem pendidikan formal sehingga melahirkan proses pembelajaran terstruktur, memiliki evaluasi pembelajaran setiap semester, hingga ujian kenaikan jejang.⁶⁰

4. Sistem Nilai di Pesantren Salaf

Nilai merupakan seperangkat keyakinan yang dianut seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak dan menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya. Sehingga perilaku seseorang sehari-hari diarahkan oleh nilai-nilai sosiokulturnya. Pesantren salaf juga memiliki ragam nilai yang menjadi pedoman dalam menghadapi perkembangan peradaban, antara lain:

- a. Nilai aswaja. Sebagaimana diketahui bersama bahwa mayoritas pesantren salaf memiliki kedekatan dengan organisasi keagamaan masyarakat bernama NU (Nahdlatul Ulama) dengan corak aswaja.

⁵⁹ Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan: Pesantren Salaf, Kiai, dan Kitab Kuning* (Yogyakarta: UNU Surakarta Press, 2015).

⁶⁰ Ibid.

Salah satu nilai aswaja yang diterapkan pada pesantren salaf adalah *al muhafadzah 'ala al-qadim as-shalih wal akhdzu bil jadiid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

- b. Nilai kultur kemasyarakatan. Mayoritas pesantren salaf memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat sekitar pesantren. Hal tersebut merupakan akibat dari keterbukaan pesantren salaf yang mampu 'membumi' sehingga dapat diterima baik oleh masyarakat sekitar. Terbangunnya hubungan erat dengan masyarakat merupakan hasil manifestasi nilai-nilai yang dianut oleh pesantren; keikhlasan, kesederhanaan, pengabdian masyarakat, dan lain-lain.
- c. Nilai ilmu dan barokah. Pesantren salaf menganut keyakinan bahwa ilmu bukan pengetahuan mengenai benda maupun istilah tertentu. Ilmu merupakan jembatan untuk sampai kepada Allah SWT. Pesantren memegang kepercayaan bahwa nilai ilmu akan diperoleh dari barokahnya. Hal tersebut dapat diperoleh melalui tiga proses yang saling berkaian; *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pendidikan), dan *ta'dib* (adab). Ketiganya harus terpenuhi untuk mencapai ilmu yang barokah. Sedangkan dalam upaya untuk mencapai barokah tersebut seorang santri juga perlu menjaga adab kepada diri sendiri, Kiai, guru, dan ilmu. Kepercayaan terhadap barokah menghadirkan energi positif kepada santri sehingga membentuk karakter yang baik. Nilai barokah mendorong santri untuk berakhlak baik meskipun secara lahiriyah tidak menguntungkan.

d. Nilai kepatuhan kepada Kiai. Mayoritas pesantren salaf memandang kepatuhan kepada Kiai merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar. Kepatuhan tersebut merupakan upaya santri untuk mendapatkan nilai barokahnya ilmu selama di pesantren. Ibaratnya Kiai merupakan sosok paling utama yang jasanya tidak pernah bisa dinilai dengan nominal. Sehingga nilai kepatuhan tersebut menjadi sikap balas budi bagi santri. Sikap patuh tersebut diterapkan dalam berbagai peristiwa seperti meminta persetujuan Kiai dalam segala hal terutama yang berkenaan dengan kegiatan pesantren. Kepatuhan tersebut menjadi kontrak seumur hidup bagi santri meskipun setelah pulang ke rumah.

5. Tradisi dan Ciri Khas Pesantren Salaf

Pesantren salaf memiliki karakter yang khas dan berbeda dengan lembaga pendidikan modern pada umumnya. Karakter tersebut terbangun secara turun temurun dan mencerminkan perbedaan orientasi pendidikan pesantren salaf dengan lembaga pendidikan yang lain. Berdasarkan buku Bertahan di Tengah Perubahan: Pesantren Salaf, Kiai, dan Kitab Kuning karya Rustam Ibrahim terdapat beberapa tradisi dan ciri khas di pesantren salaf,⁶¹ antara lain:

⁶¹ Ibid.

- a. Hubungan akrab antara santri dan Kiai.
- b. Rasa hormat terhadap Kiai; menentang Kiai merupakan perbuatan yang tidak sopan. Kiai dan keluarganya berhak mendapatkan rasa hormat dari santri sebagai bentuk *tawadhu'* (kerendahan hati).
- c. Kemandirian individu di pesantren. Setiap santri bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan pribadi; mencuci pakaian, masak, dan membersihkan kamar.
- d. Gotong royong dan rasa persaudaraan. Masyarakat santri sudah selayaknya anggota keluarga, sehingga rasa persaudaraan diantara mereka terbangun dengan kuat. Tidak segan mereka saling mengingatkan untuk sholat berjamaah, mengaji, maupun aktivitas lainnya.
- e. Pola hidup sederhana dan tidak berlebihan. Mayoritas santri di pesantren salaf hidup dalam ruang lingkup apa adanya bahkan sangat hemat. Tidak banyak ditemukan santri dengan penampilan yang modern dan gaya busana yang mengikuti tren busana.
- f. Totalitas untuk tujuan menuntut ilmu. Santri pesantren salaf sudah terbiasa melakukan banyak aktivitas padat selain mengikuti aktivitas pembelajaran di pesantren. Seperti memasak dengan menggunakan kayu bakar, mencuci baju sendiri, menghafal, dan tirakat dengan puasa dan lain-lain.
- g. Mempercayai konsep barokah Kiai dan ilmu. Konsep ini melahirkan sikap kepatuhan dan ketundukan santri terhadap Kiai dalam segala aspek kehidupan bahkan ketika sudah menjadi alumni.

- h. Penggunaan bel manual yang terbuat dari besi yang ditabuh dengan pemukul yang juga terbuat dari besi, alat ini biasa digunakan sebagai penanda waktu mulai dan berakhirnya kegiatan.
- i. Tradisi menjaga kebersihan pesantren dengan melakukan *ro'an* (kerja bakti). Hal tersebut dilakukan oleh seluruh santri di pesantren sesuai waktu yang telah ditentukan untuk membersihkan lingkungan pesantren.

D. Pesantren Salafiyah Kapurejo Kabupaten Kediri

Pondok Pesantren Salafiyah Kapurejo atau yang akrab dikenal sebagai Pondok Kapu merupakan institusi pendidikan agama yang diperkirakan sudah ada sejak awal abad ke-20 atau akhir tahun 1800-an. Pondok Kapu diakui oleh Kemenag pada tahun 1919, didirikan oleh KH. Hasan Muchyi. Pondok Kapu berlokasi di Kapurejo, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri.⁶² Pesantren Kapurejo menjadi salah satu saksi bersejarah semangat nasionalisme di Indonesia, dimana KH. Hasyim Asy'ari merupakan menantu di pesantren tersebut.⁶³ Pada perkembangannya Pesantren Kapurejo juga berafiliasi dengan lembaga organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama atau NU untuk mengembangkan sayap pendidikan formal santri dengan mendirikan madrasah *ibtidaiyah*, madrasah *tsanawiyah*, dan madrasah *alimah* yang dikenal dengan Yayasan Hasan Muchyi.

⁶² Budi, "Pesantren Salafiyah Pagu Kediri," *laduni.id*, Oktober 2018, <https://www.laduni.id/post/read/46003/pesantren-salafiyah-pagu-kediri>.

⁶³ Andhika Dwi, "Jejak Pesantren Kapu di Kediri Peninggalan Pendiri NU KH Hasyim Asy'ari," *detik.com*, 28 April 2021, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5548808/jejak-pesantren-kapu-di-kediri-peninggalan-pendiri-nu-kh-hasyim-asyari?single=1>.

Pondok Kapu akrab dengan karakteristik lembaganya yang inklusif dan terbuka. Setiap hari pondok ini terbuka untuk siapapun yang ingin belajar dan menuntut ilmu. Tidak hanya santri yang tinggal di pondok, tetapi juga warga sekitar yang tinggal di sekitar pesantren bebas keluar masuk pondok untuk sekedar ikut mendengarkan kajian kitab kuning. Sejak pertama kali didirikan Pondok Kapu telah menunjukkan jati dirinya sebagai pesantren yang terbuka bagi siapapun yang ingin menuntut ilmu dan belajar agama.⁶⁴ Nilai-nilai kesetaraan gender telah diterapkan di Pondok Pesantren Kapurejo sejak sekitar tahun 1950 melalui kegiatan-kegiatan sosial dan kultural di ruang lingkup pesantren dan di luar pesantren.⁶⁵ Kiprah perempuan di Pondok Pesantren Kapurejo dapat dilihat pada peran Bu Nyai sebagai pengasuh pondok pesantren. Selain aktif mengisi kajian di dalam pesantren peran Bu Nyai juga ditemukan pada organisasi masyarakat sekitar seperti Fatayat dan Muslimat.⁶⁶

Peraturan dan kebijakan di Pesantren Salafiyah Kapurejo tidak begitu mengikat dan diperketat seperti pada umumnya pesantren salaf. Santri putra dan putri boleh '*nyantri*' dan melakukan aktivitas lain di luar pesantren sesuai kebutuhan. Interaksi sosial antar individu di pesantren baik putra dan putri juga tidak begitu ketat seperti pada umumnya pesantren salaf lainnya. Meskipun demikian bukan berarti santri bebas bercampur baur, melainkan tetap ada batasan yang harus dipatuhi sesuai syariat dan akhlak yang baik. Setiap individu di pesantren Salafiyah Kapurejo bebas memilih kegiatan pendidikan seperti apa yang

⁶⁴ Anwar Bahar Basalamah, "Ponpes Kapurejo Terbuka untuk Siapa Saja yang Ingin Belajar," *radarkediri.com*, 3 April 2023, <https://radarkediri.jawapos.com/seni-budaya/781298366/ponpes-kapurejo-terbuka-untuk-siapa-saja-yang-ingin-belajar>.

⁶⁵ Ning Naila Muna, Wawancara Dzurriyah Pesantren Salafiyah Kapurejo, Oktober 2023.

⁶⁶ *Ibid.*

diinginkan; sekolah formal, sekolah non formal, atau mengikuti keduanya. Sekolah non formal di Pesantren Salafiyah Kapurejo dibedakan menjadi dua jenjang; madrasah MIS (Madrasah Islam Salafiyah) dan TIM (Tarbiyah Islam Muallimin). Sedangkan santri yang ingin sekolah formal dapat mencari institusi pendidikan di luar pesantren yang sesuai dengan kebutuhan baik pada jenjang yang setara dengan madrasah *ibtidaiyah*, madrasah *tsanawiyah*, madrasah *aliyah*, hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, santri di Pesantren Salafiyah Kapurejo tidak semuanya bermukim di pesantren. Terdapat beberapa santri yang menjadi ‘*santri kalong*’ (pulang-pergi) datang ke pesantren pada waktu yang sudah dijadwalkan, karena memiliki jadwal lain di luar pesantren.

Program madrasah MIS dan TIM di Pesantren Salafiyah Kapurejo memiliki santri keseluruhan mencapai 297. Program madrasah MIS merupakan sekolah non formal yang berlangsung selama 6 tahun, sedangkan program madrasah TIM berlangsung selama 4 tahun. Waktu pelaksanaannya dibagi menjadi 2 sesi setiap hari Sabtu hingga Kamis. Madrasah MIS dilaksanakan pukul 08.00 – 12.00 WIB, sedangkan madrasah TIM dilaksanakan pukul 13.00 – 16.00 WIB. Program tersebut tidak seperti program kajian kitab di pesantren salaf pada umumnya yang dilakukan dengan tanpa peraturan, tanpa seragam, lesehan di lantai, tanpa meja, dan papan tulis. Proses pembelajaran diniyah di Pesantren Salafiyah Kapurejo mengsusung adat yang lebih terstruktur dengan sistem kelas berjenjang dan menggunakan alat bantu belajar seperti meja, kursi, dan papan tulis. Santri diniyah juga memiliki seragam sekolah sehingga terkesan lebih tertib. Kelas yang digunakan diniyah adalah rumah peninggalan KH. Hasyim Asyari dan sebagian berada di serambi masjid An-Nur. Pada masing-masing kelas akan

dibimbing oleh satu pengajar yang merupakan Kiai, dan sebagian besar lainnya merupakan alumni pesantren.

Aktivitas lain yang menunjukkan ciri khas Pesantren Salafiyah Kapurejo adalah kegiatan *ro'an* (kerja bakti) yang menjadi agenda di pesantren pada umumnya. Kerja bakti santri tersebut dilaksanakan untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Semua santri putra dan santri putri mengerjakan peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Kegiatan *ro'an* di Pesantren Salafiyah Kapurejo dikenal dengan istilah 'gerakan'. Seperti misalnya ada kegiatan 'gerakan *mecok kayu*', santri putra bertugas merapikan kayu di belakang pondok sedangkan santri putri bertugas merapikan dan membersihkan pondok bagian depan. Selain itu dalam kegiatan *ro'an* pengasuh pesantren juga sering terlibat langsung berbaur bersama santri. Tidak hanya sebagai pengawas kegiatan dan memberikan perintah, tetapi keteladanan juga menjadi bagian dari pendidikan kepada santri di Pesantren Salafiyah Kapurejo. Sehingga sudah menjadi hal biasa ketika santri melihat pengasuh atau pengajar ikut serta melaksanakan *ro'an* bersama. Pada beberapa kesempatan kegiatan *ro'an* tidak hanya dilaksanakan oleh santri tetapi juga melibatkan alumni dan masyarakat sekitar pesantren. Misalnya pada kesempatan *ro'an* pembangunan, secara sukarela alumni dan masyarakat setempat datang untuk membantu baik secara finansial maupun secara fisikal. Kedekatan yang dibangun antara pengasuh pesantren dengan santri membuat hubungan tersebut terasa lebih erat bahkan hingga menjadi alumni, begitupula dengan masyarakat sekitar pesantren.